

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Tuhan menciptakan manusia beragam, mulai dari suku, bangsa, ras, bahasa dan lain sebagainya. Dari berbagai perbedaan tersebut kita ditugaskan untuk saling mengenal satu sama lain, baik individu dengan individu maupun kelompok dengan kelompok. Perbedaan adalah suatu ketentuan dari tuhan, perbedaan ini bukan sesuatu keanehan, namun perbedaan ini adalah sesuatu yang indah yang mesti kita syukuri. Kita tidak boleh seenaknya sendiri terhadap seseorang yang mempunyai perbedaan dengan kita, dan harus tetap saling menjaga dan membantu satu sama lain. Manusia adalah makhluk sosial, maka dari itu seseorang diharuskan untuk saling bersosialisasi dan menjalin hubungan, baik antar individu maupun kelompok. Meskipun dari latar belakang yang berbeda seperti suku, agama, ras, adat (SARA) kita harus tetap menjaga kerukunan dan nilai toleransi antar umat manusia (Suryana, 1996:199).

Khususnya di Indonesia dilihat dari sejarah, Indonesia merupakan negara yang multikultural, Negara yang memiliki keanekaragaman yang sudah ada sebelum negara tersebut merdeka. Keanekaragaman tersebut sudah berlangsung berabad-abad jauh sebelum negara Indonesia terbentuk. Keanekaragaman yang sudah terjadi cukup lama tersebut bukan menjadi masalah untuk mewujudkan kemerdekaan Indonesia. Negara Indonesia adalah negara yang tingkat heterogenitas atau kemajemukan (keragaman) yang cukup tinggi. Heterogenitas adalah sebuah keniscayaan dalam kehidupan ini. Ia adalah *Sunatullah* yang dapat dilihat di alam ini, Allah menciptakan alam ini di atas sunnah, heterogenitas dalam sebuah kerangka kesatuan manusia, kita melihat bagaimana Allah menciptakan berbagai suku bangsa. Dalam rangka kesatuan suatu bangsa, Allah menciptakan beragam etnis, suku, dan kelompok. Dalam rangka kesatuan sebuah bahasa, Allah menciptakan berbagai dialek. Dalam kerangka kesatuan syariat, Allah

menciptakan berbagai Madzab sebagai ijtihad masing-masing. Dalam kesatuan umat (*ummahatan wahidah*), Allah menciptakan berbagai agama. Keberagaman dalam beragama *sunnatullah* sehingga keberadaannya tidak bisa dinafikan begitu saja. (Lestari, 2015:33).

Pada kenyataannya, masyarakat Indonesia adalah masyarakat pluralis atau masyarakat majemuk. Menurut Clifford Geertz, masyarakat majemuk adalah masyarakat yang terbagi-bagi ke dalam sub-sub sistem yang kurang lebih berdiri sendiri-sendiri, dan masing-masing sub sistem ke dalam ikatan-ikatan yang bersifat primordial. Ikatan primordial di sini ialah ikatan yang muncul dari perasan yang lahir dari apa yang adadi dalam kehidupan sosial, yang sebagian besar berasal dari hubungan keluarga, ikatan kesukuan tertentu, keanggotaan dalam keagamaan tertentu, yang membawakan ikatan yang sangat kuat dalam kehidupan masyarakat (Yuniarto, 2017:174).

Menurut Piere L van den Berghe, terdapat beberaa karakteristik masyarakat majemuk, berikut:

- a. Terjadinya segmentasi dalam bentuk kelompok yang mempunyai perbedaan.
  - b. Memiliki struktur sosial yang terbagi ke dalam lembaga yang bersifat komplementer.
  - c. Kurang mengembangkan konsensus diantara para anggotanyaterhadap nilai-nilai yang bersifat dasar.
  - d. Secara relatif sering kali mengalami konflik antar kelompok.
  - e. Secara relatif integrasi sosial tumbuh di atas paksaan.
  - f. Adanya dominasi politik suatu kelompok atas kelompok lain
- (Nasikun, 1993:33).

Heterogenitas adalah sebuah keniscayaan dalam kehidupan ini. Bahwa baik dari segi fisik maupun pemikiran pada umumnya manusia mempunyai perbedaan satu dengan lainnya. Dari segi pengertian, heterogenitas ialah kemajemukan atau keragaman. Heterogenitas terbentuk

dari adanya sebuah perbedaan, sementara dari perbedaan tersebut, menjadikan kehidupan di dalam masyarakat menjadi hidup dan lebih menarik. Heterogenitas adalah *Sunatullah* yang dapat dilihat di alam ini, Allah ciptakan alam ini diatas sunnah, heterogenitas dalam sebuah kerangka kesatuan manusia, kita melihat bagaimana Allah menciptakan berbagai suku bangsa. Dalam rangka kesatuan suatu bangsa, Allah menciptakan beragama etnis, suku, dan kelompok. Dalam rangka kesatuan sebuah bahasa, Allah menciptakan berbagai dialek. Dalam kerangka kesatuan syariat, Allah menciptakan berbagai Madzab sebagai ijtihad masing-masing. Dalam kesatuan umat (*ummahatan wahidah*), Allah menciptakan berbagai agama. Keberagaman dalam beragama *sunnatullah* sehingga keberadaannya tidak bisa dinafikan begitu saja (Yaqin, 2019:2).

Memang sudah tidak bisa dipungkiri terkait keragaman yang ada di Indonesia. Namun demikian, meski secara fisik manusia mampu dalam masyarakat yang beragam, tetapi secara sosial-spiritual mereka belum memahami secara utuh arti hidup bersama dalam banyaknya perbedaan. Dan perlu diketahui bahwa dari sebuah perbedaan tersebut bisa menyebabkan suatu permasalahan dalam masyarakat. Multikulturalisme sebagai penghormatan dan penghargaan terhadap bentuk keberagaman dan perbedaan baik etnis, suku, agama maupun simbol-simbol perbedaan lainnya menjadi penting untuk ditanamkan sejak dini kepada masyarakat. Multikulturalisme di Indonesia tumbuh dan berkembang dari nasionalisme. Multikulturalisme ini mengakui kebhinekaan budaya dari suku-suku yang ada di Indonesia.

Multikulturalisme diartikan sebagai paham atas perbedaan atau keragaman antara budaya satu dengan budaya yang lain. secara konseptual multikulturalisme ini bukan hanya mengandung keberagaman dan keanekaragaman saja, melainkan mengandung unsur keragaman budaya, agama dan lain sebagainya. Negara Indonesia memang dikenal dengan negara multikultural, dari Sabang sampai Merauke tidak diragukan lagi

bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang kaya, bukan hanya dari segi budaya, melainkan ras, suku, agama dan lain sebagainya. dilihat dari segi agama di Indonesia Terdapat Kurang lebih 5 agama Islam, Kristen, Hindu, Buddha, Khonghucu (Tilaar, 2004:82).

Contoh yang lebih konkret pernah dialami, sekaligus menjadi pengalaman pahit bangsa Indonesia yaitu kekerasan terhadap etnis Cina di Jakarta pada Mei 1998, perang antar agama Islam dan Kristen di Maluku Utara pada tahun 1999-2003, yang tidak hanya merengut korban jiwa yang sangat besar, akan tetapi juga menghancurkan ribuan harta benda penduduk, 400 gereja dan 30 masjid, perang etnis antara warga Dayak dan Madura yang terjadi sejak tahun 1931 hingga tahun 2000 yang telah menyebabkan kurang lebih 2000 nyawa manusia melayang sia-sia. Multikulturalisme sebagai penghormatan dan penghargaan terhadap bentuk keberagaman dan perbedaan baik etnis, suku, agama maupun simbol-simbol perbedaan lainnya menjadi penting untuk ditanamkan sejak dini kepada masyarakat (Yaqin, 2019:15)

Salah satu bentuk multikulturalisme di Indonesia yaitu dalam hal Agama. Setiap agama pasti mempunyai budayanya masing-masing. Agama sendiri merupakan bagian dari kehidupan bangsa untuk membentuk jiwa dan pandangan hidup manusia. Sebagai petunjuk bagi kehidupan manusia, dengan nilai-nilai spritualitasnya agama bisa mengisi kekosongan jiwa manusia dan mengatur aspek kehidupan mereka dalam mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, bangsa Indonesia yang terdiri dari berbagai macam agama, sudah sepatutnya berharap keberadaan agama mendapat prioritas perhatian dan tempat tersendiri dalam kehidupan kita (Shihab,2018:41).

Sebagai petunjuk bagi kehidupan manusia dengan nilai-nilai spritualitasnya agama bisa mengisi kekosongan jiwa manusia serta mengatur aspek kehidupan mereka dalam mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat

bangsa Indonesia yang terdiri dari berbagai macam agama, sudah sepatutnya berharap keberadaan agama mendapat prioritas perhatian dan tempat tersendiri dalam kehidupankita, mengingat hampir seluruh rakyat indonesia mempunyai keyakinan meski keyakinan tersebut berbeda-beda (Raharjo, 2005 : 3-4).

Dalam hal agama, pada umumnya setiap agama mempunyai cara tersendiri dalam melaksanakan upacara keagamaan atau persembahyangan. Tentunya sebuah hal yang wajar ketika di dalam masyarakat yang tingkat keberagaman dalam hal agama nya tinggi harus mampu memahami perbedaan serta meningkatkan nilai-nilai toleransi. Kalian perlu mengetahui bahwa setiap agama pasti memiliki tempat peribadatnya masing-masing dalam melaksanakan upacara keagamaan atau persembahyangan. Mengapa demikian kita perlu memahami berbagai kegiatan ibadah agama selain yang kita anut, karena hal ini sangat lah penting agar dalam diri manusia tumbuh sikap saling memahami, menghargai serta bertoleransi. Contoh ketika umat Islam sedang melakukan shalat idul fitri di sebuah lapangan, umat beragama lain perlu memahami dan menghargai kegiatan tersebut. Tentu saja hanya umat beragama Islam yang melakukan kegiatan shalat idul fitri. Namun demikian umat agama lain membantu menciptakan suasana aman dan nyaman sehingga upacara keagamaan umat Islam berjalan dengan baik dan begitu pun sebaliknya. Yang harus digaris bawahi disini yaitu toleransi dalam beragama bukan berarti mencampuradukan semua agama, tetapi menciptakan rasa saling menghormati, menghargai, membantu menciptakan rasa aman dan nyaman umat beragama lain dalam melaksanakan ibadah sehingga menciptakan sebuah kerukunan antar umat beragama ( kementrian dan kebudayaan, 2017:100).

Kerukunan merupakan wujud dari multikulturalisme. Menurut Franz Magnis Suseno, kerukunan berasal dari kata rukun yang diartikan berada dalam keadaan selaras, tenang, dan tentram, tanpa perselisihan tanpa pertentangan, bersatu dalam maksud untuk saling membantu. Kerukunan

antar umat beragama adalah suatu hal yang penting untuk mencapai sebuah kesejahteraan di Negeri ini, ditengah keberagaman yang sangat banyak, bukan hanya mencakup adat istiadat atau budaya saja melainkan agama juga termasuk dalam sebuah keberagaman. Memang bukan hal yang mudah membangun sebuah kerukunan dan mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari. sebab realitas tentang keragaman, perbedaan, yang penuh pertentangan dalam kehidupan menjadikan usaha untuk mengimplementasikan kerukunan dalam masyarakat multikultural menjadi agenda yang tidak ringan (Suseno, 2001:39).

Pemerintah sudah mengambil kebijakan mengenai kerukunan antar umat beragama berdasarkan pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 sebagai konstitusi menyatakan bahwa “ Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaan itu “. atas dasar tersebutlah, semua warga negara dengan perbedaan identitas agama, suku, bahasa dan sebagainya wajib dilindungi oleh negara. Individu pemeluk aga dilarang memaksakan agama dan keyakinan kepada orang yang telah beragama, mereka harus saling menghormati dan tidak saling menghina antara satu agama dengan agama yang lain, dengan demikian akan terciptanya kerukunan hidup beragama di Indonesia. Dalam kompilasi peraturan perundang-undangan kerukunan hidup beragama disebutkan bahwa dengan sila pertama ketuhanan yang maha esa, bangsa indonesia menyatakan kepercayaan dan ketakwaan kepada tuhan sesuai kepercayaan masing-masing. Menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab, didalam kehidupan masyarakat Indonesia dikembangkan sikap hormat-menghormati dan bekerja sama antara pemeluk agama dan penganut kepercayaan yang berbeda-beda, sehingga selalu dapat dibina kerukunan hidup beragama dan kepercayaan terhadap Tuhan. Dengan demikian sebagai seorang pemeluk agama harus mampu menjaga sikap terhadap sesama penganut agama maupun dengan agama lain, karena itu sudah menjadi filsafah pancasila

yang saling mengutamakan kebebasan dalam beragama (Mursyid,2007: 1-2).

Khususnya dalam masa modern seperti saat ini, pertemuan antar berbagai agama dan peradaban di dunia yang sangat cepat menyebabkan adanya saling mengenal satu sama lain. Namun tidak jarang terjadi masing-masing pihak kurang bersifat “ Terbuka ” terhadap pihak lain yang akhirnya menyebabkan salah paham dan salah pengertian. Jika suatu agama berhadapan dengan agama lain, masalah yang sering muncul adalah perang *truth claim* (keyakinan dari pemeluk agama tertentu yang menyatakan bahwa agamanya adalah satu-satunya jalan keselamatan bagi seluruh umat manusia (Arkoun, 2001:25).

Bahkan akhir-akhir ini sering muncul permasalahan yang berbau agama. Konflik tersebut melibatkan 2 agama besar yang ada di Indonesia yaitu Islam dan Kristen. Di Temanggung Jawa Tengah, telah terjadi pembakaran Gereja. Alasan pembakaran tersebut dipicu karena ketidakpuasan sekelompok umat Islam yang tidak puas atas hukuman yang diberikan kepada penganut agama Kristen yang telah melakukan penistaan kepada terhadap agama Islam, atau sebaliknya kasus pembakaran Masjid di Karubaga Kabupaten Tolikara Papua yang dilakukan oleh umat Nasrani ketika umat muslim mau melakukan Sholat Idul Fitri, bahkan bukan hanya masjid saja, termasuk 6 rumah dan 11 kios. Peristiwa yang sudah terjadi tersebut sangat teramat penting untuk mendapatkan perhatian serius baik dari pemerintah atau pun lembaga keagamaan. Belum lagi masalah intern agama itu sendiri seperti, kasus pengungsi Sampang Madura, konflik tersebut terjadi Cuma gara-gara beda Madzhab, bisa membuat perpecahan, dan perpecahan yang terjadi bisa menyebabkan masyarakat asli tempat tersebut meninggalkan tanah kelahirannya, bahkan bisa sampai merengut nyawa (Syarbini, 2011:1).

Berbagai masalah baik seagama maupun antar umat beragama yang muncul seharusnya tetap diposisikan sebagai kasus. Kasus-kasus tersebut sudah seharusnya upayakan untuk segera diselesaikan atau diatasi secara bijaksana, tanpa memunculkan gambaran yang keliru, seolah-olah kerukunan umat beragama sudah kacau. Di Indonesia sendiri yang mayoritas masyarakatnya memeluk agama Islam telah membuktikan bahwa berbagai umat beragama bisa hidup secara damai, dengan berbagai bentuk dinamikanya. Kaum minoritaspun mendapatkan kebebasan secara luas untuk menjalankan agamanya, seperti tempat ibadah umat agama lain yang disebar di seluruh daerah di Indonesia, serta para pejabat negara di Indonesia juga selalu memperhatikan aspek keagamaan (Husaini, 2015:52).

Sudah seharusnya kita memahami perbedaan ini dengan rasa bangga, karena Allah telah mengatur semua ini dengan maksud tertentu, sudah sepatutnya kita sebagai makhluk sosial harus saling menjaga, menghormati sesama manusia tanpa ada permusuhan dan rasa saling menjatuhkan. Karena Allah sangat membenci umat yang bermusuhan, karena Islam agama yang yang *Rahmatan lil'alam* bagi semua manusia, agama yang mengajak kedamaian, keharmonisan, kerukunan. Maka setiap muslim diperintahkan untuk bersikap toleransi terhadap kelompok atau agama lain (Zainudin, 2014:59).

Bahkan dalam agama Islam sendiri mempunyai prinsip persaudaraan yang merupakan salah satu keagungan yang terbesar. Dan perlu diketahui bahwa setiap agama pasti mengajarkan nilai-nilai kebaikan seperti saling menghargai serta mempererat persaudaraan meski dengan berbagai cara. Namun sampai detik ini tidak satu pun agama yang mengklaim telah membuat persaudaraan menjadi alamiah dan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Apalagi kalau kita melihat kebelakang, pertempuran diantara negara-negara Islam dengan negara-negara non Islam. Maka dari itu yang terpenting ialah apa yang kita lakukan, bukan apa yang kita akui. Nabi Muhammad SAW dalam Khutbah terakhirnya



menyampaikan kepada umatnya bahwa keunggulan itu hanya ada pada perbuatan, kebanggaan atas warna kulit dan ras itu dikutuk. Arab tidak lebih unggul dari non-arab, kita semua anak Adam, dan Adam diciptakan dari tanah, dan sesungguhnya seluruh umat manusia itu bersaudara ( Wahid, 1998:225).

Di Desa Jungjang Kecamatan Arjawinangun, Kabupaten Cirebon yang terletak di bagian barat Kabupaten Cirebon, sangatlah kental dengan budaya toleransi dalam hal beragama. Bisa dibuktikan dengan terdapatnya dua agama berbeda dalam satu desa, yaitu agama Islam dan Kristen. Meskipun mayoritas agama yang dianut di Desa Jungjang ini agama Islam, kerukunan antar ke dua agama tersebut terlihat tetap terjalin dengan baik. Sudah sepatutnya sebagai penganut agama dan keyakinan yang berbeda dalam satu bangsa sudah tentu orang yang beragama dituntut untuk menciptakan suasana hidup bermasyarakat yang tentram, rukun dan damai. Untuk mewujudkan kerukunan itu maka perlu melibatkan dan menyadarkan semua pihak baik pemerintah, masyarakat, organisasi, lembaga. Agar tidak terjadi konflik yang mengatas namakan agama masing-masing. Melihat kondisi tersebut maka atas rasa ingin tau saya sejauh mana kerukunan itu terjalin maka saya mengambil judul **“MULTIKULTURALISME ANTAR UMAT BERAGAMA DALAM MEWUJUDKAN KERUKUNAN DI DESA JUNGJANG KECAMATAN ARJAWANANGUN KABUPATEN CIREBON.**

Penulis memilih membahas masalah tersebut dikarenakan beberapa hal yang menarik sehingga dapat menjadi potret kerukunan, contoh bagi persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia yang majemuk, di bidang keagamaan.

## **B. Identifikasi Masalah**

Dari latar belakang di atas, peneliti memberikan identifikasi masalah yang akan dijadikan bahan penelitian sebagai berikut:

1. Keragaman budaya antar umat beragama.
2. Sifat kurang terbuka menyebabkan kesalahpahaman antar umat beragama.
3. *Truth claim* (menganggap agama sendiri paling benar).

## **C. Fokus Kajian**

penelitian ini terfokuskan pada multikulturalisme antar umat beragama khususnya penganut agama Islam dan Kristen di Desa Jungjang Kecamatan Arjawinangun Kabupaten Cirebon.

## **D. Rumusan Masalah**

Dari uraian latar belakang yang dibahas di atas, maka rumusan masalah yang didapat ialah sebagai berikut :

1. Bagaimana multikulturalisme antar umat beragama di Desa Jungjang Kecamatan Arjawinangun Kabupaten Cirebon?
2. Bagaimana kerukunan antar umat beragama di Desa Jungjang Kecamatan Arjawinangun Kabupaten Cirebon?
3. Apa faktor pendorong dan penghambat dalam mewujudkan kerukunan antar umat beragama di Desa Jungjang Kecamatan Arjawinangun Kabupaten Cirebon?

## **E. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui multikulturalisme antar umat beragama di Desa Jungjang Kecamatan Arjawinangun Kabupaten Cirebon.
2. Mengetahui kerukunan antar umat beragama di Desa Jungjang Kecamatan Arjawinangun Kabupaten Cirebon.

3. Mengetahui faktor pendorong dan penghambat dalam mewujudkan kerukunan antar umat beragama di Desa Jungjang Kecamatan Arjawinangun kabupaten Cirebon.

#### **F. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi ilmiah di dunia pendidikan dan bisa menjadi referensi untuk penelitian lebih lanjut.

2. Manfaat praktis

Hasil yang diperoleh diharapkan memberi manfaat terhadap dunia pendidikan atau masyarakat lebih luasnya.

